

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia pendidikan pada saat ini begitu cepat, sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.¹

Seiring dengan kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) suatu Negara dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap bisa eksis di zaman era globalisasi seperti saat ini. Tentunya untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi harus didukung dengan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pembangunan SDM yang berkualitas diarahkan untuk meningkatkan kualitas SDM yang mampu mendukung pembangunan ekonomi dan pembangunan di bidang-bidang lainnya.²

Keadaan yang demikian semakin menyadarkan masyarakat terhadap tuntutan kehidupan yang mereka hadapi. Mereka juga merasa prihatin akan kehidupan generasinya yang kemudian mereka dapat memberikan suatu yang

¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hlm. 3.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 22.

lebih berarti bagi generasi lanjut untuk bisa menghadapi realitas hidup dan tantangan masa depan.³

Kurikulum 2013 yang notabene diterapkan pada sistem pendidikan pada saat ini menekankan pada pentingnya pembentukan karakter siswa di sekolah/madrasah. Standar kompetensi lulusan yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 secara umum yang terkait dengan sikap perilaku adalah pribadi yang beriman, berkahlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif di lingkungan sosial, alam sekitar, serta dunia dan peradabannya. Kompetensi tersebut harus dibentuk dalam diri siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah/madrasah baik sebagai efek pembelajaran maupun sebagai efek pengiring (*nurturant effect*).⁴

Menurut Soedarsono dalam Jurnal Heru Dwi Wahana mengatakan bahwa keluarga Indonesia menghadapi tantangan seiring masuknya nilai-nilai baru atau nilai budaya global yang seringkali bertentangan dengan nilai budaya bangsa. Dalam kondisi ini maka ketahanan dan kelangsungan hidup budaya nasional sangat tergantung dari ketahanan keluarga sebagai unit terkecil dari suatu bangsa dalam menghadapi pengaruh budaya global tersebut. Setiap individu dalam suatu keluarga Indonesia saat ini sedang menghadapi konflik antara *Das Sein* (apa yang senyatanya terjadi atau realita) dan *Das Sollen* (apa yang seharusnya terjadi atau yang diharapkan) dalam memahami nilai budaya

³ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 2.

⁴ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 27.

nasional yang akan berakibat pada melemahnya ketahanan individu sebagai benteng dalam menghadapi nilai budaya global.

Di era global seperti saat ini, seseorang memerlukan pengendali yang kuat agar ia mampu memilih dan memilah nilai-nilai yang banyak sekali ditawarkan kepadanya. Oleh karena itu, agar seseorang tahan banting, maka bisa dilakukan dengan pendidikan, sebab jalan terbaik dalam membangun seseorang membangun masyarakat, membangun negara, dan membangun dunia ialah pendidikan. Secara sederhana, fokus pendidikan hanya tiga, yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan (*skill*), dan membangun karakter. Berdasarkan ketiga elemen pendidikan tersebut, intinya hanya satu yakni basis utamanya adalah karakter dan karakter adalah buah dari kebudayaan.⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama,

⁵ Heru Dwi Wahana, *Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta)*, [https://www.researchgate.net/publication/310736067_Pengaruh_NilaiNilai_Budaya_Generasi_Millennial_Dan_Budaya_Sekolah_Terhadap_Ketahanan_Individu_Studi_Di_SMA_Negeri_39_Cijantung_Jakarta_\(PDF\)](https://www.researchgate.net/publication/310736067_Pengaruh_NilaiNilai_Budaya_Generasi_Millennial_Dan_Budaya_Sekolah_Terhadap_Ketahanan_Individu_Studi_Di_SMA_Negeri_39_Cijantung_Jakarta_(PDF)), hlm. 16, (Dikases 26 Agustus 2018 Pukul 10.25 WIB).

kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁶

Pendidikan merupakan usaha sadar yang disengaja, terencana, terpola, dan dapat dievaluasi, yang diberikan kepada siswa oleh pendidik agar tercapai kemampuan yang optimal. Pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan yang ada dalam diri siswa. Potensi-potensi dimaksud diharapkan agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan bagi manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia.⁷

Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa:

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.⁸

Sedangkan pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 5 menyebutkan bahwa:

Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.⁹

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁷ Supardi, *Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi*, E-Jurnal, (Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA), T.Tp), hlm. 114.

⁸ Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hlm. 31

⁹ *Ibid.*, hlm. 31.

Pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, bukan hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu-ilmu agama, tetapi juga bertujuan agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Islam dapat memberikan andil dalam pembentukan jiwa dan kepribadian untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan.¹⁰

Pada umumnya para guru bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Pendidik menjadi teladan dalam berperilaku, berprakarsa, dan mampu menjadi pemimpin yang kemudian menjadi faktor penting disamping memakai pikiran, perkataan, dan keterampilan pendidik juga mendidik melalui pribadinya. Selain itu, pendidik menciptakan suasana belajar dan studi yang kondusif serta memelihara keharmonisan pergaulan, komunikasi serta kerjasama. Hal tersebut perlu digalakkan untuk menyukseskan misi pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan para pendidik itu sendiri.¹¹

Pada saat ini, banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang di tunjukkan oleh siswa di Indonesia, seperti membolos pada jam pelajaran yang sedang berlangsung, sering terlambat saat masuk kelas, tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, tidak mengerjakan tugas rumah, dan sebagainya. Perlu adanya sebuah inovasi agar pelanggaran yang dibuat oleh peserta didik dapat ditanggulangi dengan baik salah satunya melalui penerapan pengembangan pendidikan karakter disiplin kepada peserta didik.

¹⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 148-149.

¹¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta T.Tp). hlm. 275.

Guru merupakan model bagi peserta didiknya dalam berperilaku baik diluar atau di dalam kelas. Perilaku guru di masyarakat dijadikan ukuran keterlaksanaan budaya bagi anggota masyarakatnya. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan para siswa agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah/madrasah serta norma hidup dalam keluarga dan masyarakat.¹²

Selain upaya membina kedisiplinan belajar siswa, guru juga berfungsi untuk membina kedisiplinan shalat berjamaah siswa. Shalat menurut bahasa berarti do'a. Sedangkan menurut *syara'* berarti menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesarannya dengan *khusyu'* dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.¹³

Banyak sekali manfaat atau pengaruh shalat dalam kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu akan menjadikan seseorang itu memiliki nilai kedisiplinan waktu yang baik dalam dirinya. Karena dalam setiap waktu shalat

¹² Nur Rahmat, Sepriadi, dan Rasmi Daliana, *Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur*, JMKSP:Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017, hlm. 229.

¹³ Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), hlm. 79.

yang telah ditentukan itu menunjukkan seseorang itu dapat mengatur kegiatan-kegiatan hariannya berupa kegiatan untuk duniawi atau akhirat.¹⁴

Faktor tersebut didasari oleh latar belakang MA Unggulan Bandung Tulungagung yang berdiri dalam naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial yang notabene mengadopsi kurikulum Pondok Pesantren.¹⁵ Pembiasaan shalat berjamaah terus digalakkan dalam rangka mencetak siswa-siswa yang cakap dalam kehidupan keberagamaan.

Setiap hari dalam kegiatan pendidikan formal, siswa dibiasakan untuk melaksanakan ibadah shalat berjamaah seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan kultum. Siswa dibiasakan dengan hal-hal tersebut agar dengan sendirinya mereka akan terdorong untuk melakukannya tanpa komando dari luar tapi dorongan dari dalam.

Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah shalat berjamaah yang sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada penjelasan dengan kata-kata. Latihan-latihan disini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu, guru hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama dan melatih agar kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu hendaknya menyenangkan dan tidak kaku.¹⁶

Disebutkan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

¹⁴ Mamluatul Mukaromah, *Korelasi Antara Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII di MTs Negeri Tumpang Kabupaten Malang*, Skripsi, (Malang: Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University), hlm. 3.

¹⁵ Profil MA Unggulan Bandung Tulungagung.

¹⁶ Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003), hlm. 71-73.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ
الْقَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah bersabda: “Shalat jamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁷

Adapun faktor-faktor yang mendukung pengembangan suasana positif di lingkungan akademik adalah partisipasi. Faktor pertama yaitu peran guru yang ingin mengembangkan suasana positif di madrasah harus memberikan dorongan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan dan perasaan mereka sendiri, membuat keputusan sendiri, dan berpartisipasi dalam menentukan tujuan belajar secara prosedur pencapaiannya. Pendidik juga dapat mengatur suasana kelas atau keluarga sedemikian rupa sehingga siswa mendiskusikan masalah masing-masing secara bersama-sama. Bekerja dan bediskusi bersama dapat memberikan kesempatan untuk berinteraksi.

Faktor kedua yaitu, kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini kepemimpinan dipandang sebagai perilaku ada yang menyenangkan, ada yang tidak menyenangkan untuk menolong suatu kelompok mencapai suatu tujuan. Kepemimpinan yang menyenangkan terdiri dari tindakan-tindakan yang membantu dalam penentuan tujuan, meningkatkan kualitas interaksi individu, dan menumbuhkan kekohesifan (kepaduan) kelompok sehingga dapat mengembangkan kompetensi individu.

Di Madrasah dan lingkungan keluarga, kepemimpinan merupakan proses dinamik yang muncul diantara siswa. Ada dua fungsi agar suatu

¹⁷ Lidwa Pusaka I-Software - Kitab 9 Imam Hadist Kitab Hadits No. 422.

kelompok dapat bekerja secara efektif, yaitu fungsi tugas dan fungsi sosial emosional. Fungsi tugas membantu suatu kelompok mencapai tujuan-tujuan bersifat akademik, sedangkan fungsi sosial menolong suatu kelompok menjaga kesatuan internal dan menumbuhkan perasaan keakraban. Contoh fungsi tugas adalah kegiatan-kegiatan mengajukan pendapat, mencari informasi, memberikan informasi, dan memperjelas atau mengecek paham atau tidaknya anak dalam mempelajari suatu materi. Contoh fungsi sosial emosional ialah kegiatan-kegiatan seperti memberikan dorongan, mengungkapkan perasaan, menyalurkan atau menyatukan pendapat, dan memberikan kesempatan untuk berbicara kepada anak-anak yang pendiam.¹⁸

Fungsi tugas dan fungsi sosial emosional berguna untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif. Apabila kepemimpinan guru atau orang tua dimiliki juga oleh anak-anak sehingga mereka melaksanakan kedua fungsi tersebut maka keberhasilan pendidikan kemungkinan besar dapat tercapai.

Faktor ketiga ialah persahabatan. Kelompok siswa harus dikelola sedemikian rupa sehingga mereka cenderung berperilaku yang konstruktif dan produktif. Apabila suatu sekolah/madrasah atau keluarga penuh dengan kegelisahan, kekerasan, dan keraguan anak-anak akan berperilaku tidak konstruktif dan tidak produktif. Suasana yang kondusif untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitas adalah yang diwarnai dengan persahabatan.

Faktor keempat adalah norma atau aturan. Norma mempengaruhi keterlibatan siswa dalam suatu pekerjaan dan berdampak pada kualitas

¹⁸ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 137.

hubungan antarpribadi. Aturan Madrasah dan keluarga hendaknya fleksibel karena banyak perbedaan antara anak yang satu dengan yang lainnya. Suasana belajar kelas yang sportif demikian juga suasana keluarga menyebabkan timbulnya perilaku toleran terhadap adanya perbedaan individu.¹⁹

Faktor kelima yang mendukung suasana positif ialah kekohesifan, yaitu kesenangan anggota kelompok untuk tetap berada dalam kelompoknya. Kekohesifan Madrasah atau keluarga berkenaan dengan perasaan anak terhadap seluruh teman. Anggota kelompok yang kohesif biasanya lebih loyal terhadap kelompoknya dan lebih memerhatikan perasaan guru dan teman-temannya disekolah atau perasaan semua anggota keluarganya dirumah.

Disamping penciptaan suasana yang positif perlu diperhatikan bahwa pendidikan nilai hendaknya tidak diberikan dalam bentuk indoktrinasi. Penerapan pendidikan nilai (*modelling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill bulding*). Penggunaan pendekatan tunggal dalam pendidikan nilai misalnya pemberian teladan saja tampaknya sudah tidak sesuai lagi pada era globalisasi. Seperti telah disebutkan pada bagian depan banyak nilai yang kadang-kadang saling bertentangan sehingga tidak mudah bagi anak untuk memilih mana yang akan dijadikan contoh. Terlebih lagi nilai-nilai negatif biasanya dikemas dalam media yang sangat memikat dan disampaikan dengan bujuk rayu yang dapat meruntuhkan iman anak, bahkan juga orang dewasa. Penjelasan mengenai pendekatan komprehensif dapat

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

diperoleh dari bagian sebelumnya yang secara khusus menambah pendekatan dan metode pendidikan nilai.²⁰

Upaya membentuk karakter harus dilakukan dengan membuat kesepakatan bersama siswa. Setelah kesepakatan dibuat, selanjutnya guru membiasakan siswa berbuat kebajikan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan. Terdapat tiga komponen yang perlu dikuatkan dalam pembentukan karakter, yakni pemikiran tentang perilaku yang dilakukan, perasaan atau penghayatan tentang perlunya berbuat baik, dan penerapan atau pembiasaan berbuat baik sesuai atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri siswa.

Keteladanan dari guru sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian siswa sehingga menjadi muslim yang berkarakter. Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan setiap muslim agar menjadi pribadi yang berakhlak sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah. Jika pendidikan berhasil dilakukan, siswa akan menjadi manusia yang berkepribadian Islami dan segala macam perbuatan, lisan, ilmu pengetahuan, dan seluruh aspek kehidupannya mencerminkan perilaku yang Islami. Oleh sebab itu, guru sebagai pendidik harus melakukan perbuatan sesuai dengan contoh dan tuntunan yang di ajarkan oleh Rasulullah.²¹

Berdasarkan hasil observasi awal ketika PPL di MA Unggulan Bandung Tulungagung terdapat sejumlah permasalahan terkait kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah yang kemudian dapat dijadikan kajian menarik oleh peneliti. Adapun ketimpangan teori-teori yang dikemukakan oleh

²⁰ *Ibid.*, hlm 137-139.

²¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 140.

para ahli ketika diterapkan di lapangan. Adapula teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli yang dapat mengatasi permasalahan ketika diterapkan di lapangan. Sebagai contoh kasus yaitu terdapat sejumlah siswa yang bolos, tidak siap ketika pembelajaran berlangsung, terdapat siswa yang ke kantin ketika dilaksanakan shalat berjamaah, dan sebagainya.

Meskipun terdapat permasalahan-permasalahan tersebut di MA Unggulan Bandung Tulungagung sangat memperhatikan seluruh kegiatan, aktivitas, dan perkembangan siswanya berkaitan dengan kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah. Bentuk atensi oleh para guru adalah dengan menerapkan strategi khusus dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa.

Sesuai dengan konteks penelitian tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan kajian penelitian yang berjudul **“Strategi Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas maka peneliti merumuskan fokus penelitian berkaitan dengan “Strategi Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung” sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?

2. Bagaimana hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?
3. Bagaimana dampak guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan hasil penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan khazanah pengetahuan berkaitan dengan pentingnya kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah bagi siswa.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi bahan kajian dan referensi bagi seluruh aspek dunia pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Praktis

- a. Bagi MA Unggulan Bandung Tulungagung

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan referensi dan evaluasi terhadap strategi guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa oleh pihak Madrasah dan guru.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa.

- c. Bagi Praktisi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang positif dan berguna sebagai pengembangan ilmu pengetahuan baru serta mengetahui cara dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa.

- d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan referensi dan memberikan pemahaman kepada para pembaca terkait pentingnya membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa. Hal

tersebut bertujuan agar siswa betul-betul memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien di dalam lingkungan Madrasah.

E. Penegasan Istilah

Sebagai bahan acuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terkait judul skripsi “Strategi Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung” yang kemudian berdampak pada pemahaman isi skripsi, maka peneliti memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Kata strategi dalam dunia pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh J. R. David dalam buku Wina Sanjaya berasal dari bahasa Inggris yaitu *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particulareducational goal*. Dengan demikian, strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²² Strategi guru dalam membina kedisiplinan belajar dan ibadah shalat berjamaah siswa di MA Unggulan Bandung Tulungagung yang dilakukan oleh guru adalah dengan beberapa langkah-langkah strategis seperti memberikan contoh, sosialisasi, membuat aturan tertulis, memberikan sanksi, dan sebagainya agar siswa disiplin dalam segala hal.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 126.

b. Kedisiplinan

Menurut Ali Imron disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Adapun pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di Madrasah, yang meliputi disiplin berbicara, berpakaian, perkataan, dan perbuatan tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap Madrasah.²³

c. Belajar

Istilah belajar terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut. Sedangkan apabila dijabarkan belajar menurut Good dan Brophy dalam buku Ngalim Purwanto yang kemudian dikutip oleh M. Thobroni merupakan bukan tingkah laku yang tampak, melainkan proses yang terjadi secara internal didalam individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru. Hubungan-hubungan baru tersebut dapat berupa perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi.

Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktiknya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan

²³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi aksara, 2012), hlm. 172-173.

peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya. Proses belajar mengajar ini banyak didominasi aktivitas menghafal. Siswa sudah belajar jika mereka sudah hafal hal-hal yang telah dipelajarinya.²⁴

d. Ibadah Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa Arab adalah do'a. Menurut istilah syara' ialah ibadah yang dikerjakan untuk membuktikan pengabdian dan kerendahan diri kepada Allah SWT. Mendirikan Shalat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin dengan *khusyu'*, memperhatikan apa yang dibaca, dan sebagainya.²⁵

Secara bahasa jamaah berasal dari kata *jamaah* artinya berkumpul. Sedangkan menurut istilah *syara'* shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersamaan, baik dua orang atau lebih dengan memilih seorang imam untuk memimpin.²⁶

e. Siswa

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁷ Siswa merupakan peserta didik yang duduk dibangku SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah

²⁴ M. Thobroni, *Belajar & Pembelajaran:Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 16.

²⁵ Deden Suparman, *Pembelajaran Ibadah Shalat dalam Perpektif Psikis dan Medis*, Edisi Juli 2015 Volume IX No. 2, hlm. 52.

²⁶ Abdul Muiz, *Panduan Shalat Terlengkap:Bonus Doa Pagi dan Petang*, (Pustaka Makmur, 2013), hlm. 108.

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Seorang siswa yang belajar adalah dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan agar bisa mencapai cita-cita dan impiannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah seorang anak yang sedang menempuh pendidikan dari sekolah/madrasah tingkat dasar sampai sekolah/madrasah menengah atas.²⁸

2. Penegasan Operasional

Secara operasional guru dalam membina kedisiplinan belajar siswa tentunya dengan ditinjau dari beberapa aspek yang meliputi kedisiplinan siswa, disiplin tata tertib Madrasah, disiplin belajar didalam kelas, disiplin berpakaian, disiplin diluar lingkup Madrasah, dan kegiatan Jumat bersih, kurikulum lokal dalam pembelajaran, sarana dan sarana pendukung pembelajaran, dan sumber dana pendidikan di MA Unggulan Bandung Tulungagung. Sedangkan guru dalam membina shalat berjamaah dengan melaksanakan serangkaian kegiatan seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, dan kultum yang berfungsi untuk menumbuhkan rasa kereligiusan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia, menjauhi aklak tercela, selalu tekun beribadah, mendekatkan diri kepada Allah, dan bermu'amalah yang baik. Dengan demikian, guru menggunakan serangkaian kegiatan-kegiatan seperti memberikan contoh, sosialisasi, membuat aturan tertulis, memberikan sanksi, dan sebagainya sehingga diharapkan siswa dapat disiplin dimanapun berada dalam segala hal.

²⁸ <http://www.masterpendidikan.com/2017/03/pengertian-siswa-secara-umum-dan-para-ahli.html>, (Diakses 06 Agustus 2018 Pukul 21.40 WIB).

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka yang terdiri dari Deskripsi Teori (1. Kajian Tentang Strategi dalam Membina Kedisiplinan. 2. Kajian Tentang Strategi dalam Membina Kedisiplinan Belajar. 3. Kajian Tentang Ibadah Shalat Berjamaah. 4. Kajian Tentang Strategi Guru dalam Membina Kedisiplinan Belajar dan Ibadah Shalat Berjamaah), Penelitian Terdahulu, dan Paradigma Penelitian.

BAB III : Metode Penelitian yang terdiri dari Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan, dan Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian yang terdiri dari Deskripsi Data, Temuan Penelitian, dan Analisis Data.

BAB V : Pembahasan.

BAB VI : Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.